

PEMBELAJARAN IPS (SEJARAH) BERBASIS PANGAN LOKAL *UWI* SEBAGAI LOCAL WISDOM DALAM MASYARAKAT ETNIS BAJAWA

Fransiskus Xaverius Rema

Mahasiswa Program Doktor Universitas Pendidikan Indonesia

remafransiskus@gmail.com

Abstrak

Pangan lokal adalah makanan yang tersedia di daerah tertentu sebagai makanan khas yang dikonsumsi secara turun temurun bahkan menjadi makanan identitas daerah yang sangat unik dalam pengolahan ataupun cara mengkonsumsinya bahkan disakralkan karena eksistensinya. Pangan lokal menjadi identitas daerah yang juga disakralkan oleh suatu komunitas pengikut budaya di suatu wilayah. Salah satu daerah yang memiliki kekhasan tersebut adalah komunitas masyarakat Bajawa yang sampai saat ini masih memegang teguh keyakinan bahwa umbi atau *uwi* adalah makanan yang sangat disakralkan sehingga penyebutan disertai keagungan akan bahan pangan ini dapat terlihat dalam aktivitas ritual yang dilakukan dalam periode tertentu yaitu dalam upacara *Reba* sebagai bagian dari keseluruhan upacara dimaksud. Maksud dan tujuan dari tulisan ini adalah mengingatkan kembali memori kolektif akan pangan lokal sebagai bagian dari kecintaan generasi penerus terutama siswa sekolah untuk mencintai pangan lokal melalui pembelajaran yang diakomodir oleh guru pendidikan sejarah yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dengan materi atau topik yang relevan dengan materi sejarah dengan demikian kebermaknaan dalam pembelajaran yang berkearifan lokal dapat tercapai terinspirasi dari kekhasan pangan lokal.

Kata kunci: Pembelajaran IPS (Sejarah), pangan lokal, *Local wisdom*, *O uwi*

Latar Belakang

Eksistensi bahan pangan lokal yang khas, sehat, asli dan dulu tersedia, banyak yang sudah terlupakan dan menjadi sejarah masa lalu dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya. Sehingga yang terjadi adalah bahwa mengkonsumsi makanan non beras dalam keseharian adalah semacam nostalgia belaka. Salah satu hal yang menjadi pokok perhatian bahwa mengubah persepsi masyarakat yang terlanjur melihat pangan lokal sebagai komoditas inferior yang sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi oleh kaum milenial.

Dengan demikian maka sebagai masyarakat agraris menuju modern dapat diduga bahwa untuk mengangkat citra komoditas yang terlanjur mendapat predikat yang buruk memerlukan waktu dan pendekatan yang hati-hati terutama dengan tren kuliner yang selernya kian mengglobal.

Keberadaan pangan lokal berkesinambungan dengan kepentingan pendidikan secara nasional dimana pendidikan secara umum juga merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan semangat dan isi dari pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 tersebut ditempuh melalui, tujuan institusional, kurikuler, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam konteks pencapaian kegiatan belajar mengajar, guru harus bisa memfungsikan secara optimal komponen yang dianggap cukup penting dari pembelajaran yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar siswa. Pendidikan hakikatnya adalah akulturasi anggota-anggota masyarakat yang baru atau yang muda oleh yang lebih tua. Pendidikan merupakan proses pranata dengan jalan akumulasi gagasan, pembakuan, pengetahuan, dan teknik-teknik yang ada pada masyarakat yang ditransfer atau ditanamkan kepada generasi berikutnya.

Secara kronologi historis, Nugraheni, M. (2017) menjelaskan bahwa makanan lokal yang ada saat ini beberapa dekade lalu sebenarnya juga pernah menjadi makanan modern yang digemari oleh banyak kalangan serta memberikan kebanggaan bagi yang mengkonsumsi. Namun seiring dengan perjalanan waktu, perubahan gaya hidup, perkembangan arus informasi yang begitu dahsyat serta ditambah dengan era globalisasi, maka makanan tradisional menjadi seakan

"tenggelam di rumah sendiri" kalah "pamor" dengan makanan asing yang beredar di pasaran. Kondisi tersebut menjadi tantangan kita semua untuk meningkatkan citra makanan lokal agar mampu bersaing dengan makanan import (makanan dari waralaba asing) terutama dalam merebut perhatian dan selera orang muda.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam mengembangkan pembelajaran terutama IPS sejarah oleh guru dapat melakukan aktivitas kreatif dengan menghubungkan kegiatan pembelajaran sejarah dengan pangan lokal yang dalam materi pembelajaran dapat diintegrasikan dalam materi sejarah masa praaksara dengan mengajak siswa mengkonsumsi pangan lokal. Mengingat bahwa sebagian besar peserta didik berasal dari lingkungan agraris yang lebih memilih mengkonsumsi pangan kekinian atau makanan instan yang bukan berasal dari daerah asal mereka (Supriatna, 2020, hlm 141-142). Dengan berdasarkan pada realita tersebut maka makanan lokal harus bisa diberdayakan semaksimal mungkin agar pengalaman peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisi daerahnya. Berkaitan dengan hal tersebut Fadhilah, A. (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa "Perspektif budaya memandang makanan bukanlah sesuatu yang dipandang semata-mata berhubungan dengan aspek fisiologis dan biologis manusia melainkan secara menyeluruh terserap dalam suatu sistem budaya pangan. Sistem budaya pangan (makanan) mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi makanan yang didalamnya tersirat pemenuhan kebutuhan manusia-primer, sosial, dan budaya dalam rangka melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakatnya. Tradisi kuliner berbasis pangan lokal merupakan bentuk kearifan lokal sebagai gambaran pola-pola hidup masyarakat yang mampu menghadirkan identitas kolektivitas dan representasi sosial budaya dalam mengkonsepkan makanan, fungsi sosial makanan".

Dalam kebiasaan sehari-hari pangan lokal menjadi tersingkirkan dalam kuliner pada generasi muda tetapi jika ditilik lebih jauh akan ditemukan berbagai makanan khas yang sederhana yang memang menampilkan makanan lokal yang diproses menarik dan khas. Makanan lokal, dengan produksi yang terbatas itu menjadi makanan eksklusif yang hanya dikonsumsi sekali-sekali saja, untuk nostalgia, merajut kenangan, sambil terus makan nasi dalam jumlah besar. Dengan demikian maka menghidupkan kembali pangan lokal adalah pekerjaan besar yang memerlukan kerja yang terfokus dan membutuhkan kerjasama berbagai pihak. Banyak pihak terlibat dan perlu komitmen kuat bersama, saling berkoordinasi dan menjadi skala prioritas di daerah tersebut.

Masyarakat etnis Bajawa di kabupaten Ngada, NTT adalah masyarakat yang kaya akan pangan lokal. Tradisi budaya akan pangan lokal diceritakan secara lisan dalam ritual adat *Reba*. Rema, F. X.,dkk. (2021) mengartikan *Reba* dalam *Digitizing Social Studies Learning Based on Local Wisdom of the Reba Tradition* bahwa "*Reba is a traditional ceremony to reaffirm harmony with oneself (moriweki), with others (anawoe), with ancestors (ebunusi), with nature (bhalaola), and with God the Creator (moribhu). The ceremony is meaningful and considered valuable for a group of people because the tradition of Reba transforms culture in the form of physical action objects into metaphysical objects. Only the magical creatures*". Bersamaan dengan ritual *Reba*; pangan lokal yang diritualkan dalam tradisi seni lokal ini kemudian menjadi bagian penting dalam proses perayaan adat. Dalam ritual tersebut diceritakan betapa pentingnya mengkonsumsi bahan pangan lokal yaitu *uwi* atau ubi (Latin: *Dioscorea Alata*) yang dalam cerita rakyat setempat dilakukan setahun sekali pada awal musim hujan untuk mengingat bahwa nenek moyang mereka menjadikan tanaman tersebut sebagai tanaman yang dibawa sertakan dalam perjalanan mereka

dari tempat asalnya. Dan tanaman tersebut adalah tanaman yang bisa bertahan lama serta ditanam di setiap daerah yang mereka lalui.

Gambaran tentang ini dapat terlihat dari Lembu, S., Setyawan, D., & Dopo, F. (2021) yang menerangkan bahwa: dengan *uwi* tersebut yang merupakan makanan tradisional maka masyarakat jaman dahulu bisa hidup dan melanjutkan keturunan sampai saat ini. Dengan adanya kesadaran guru sejarah mengolah pembelajaran sejarah secara kreatif, maka konsumsi pangan lokal akan lebih hidup dengan kesadaran sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut, Supriatna (2000:143-144) menyatakan bahwa bila kesadaran sejarah sebagai masyarakat agraris dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas, maka diperlukan kreativitas lebih lanjut oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu kemampuan yang diperlukan adalah kompetensi imajinatif yang menggerakkan mereka melakukan tindakan nyata. Kemampuan peserta didik akan berkembang pada peserta didik apabila mereka dibekali dengan sejumlah materi pelajaran yang menginspirasi. Dengan demikian penyajian fakta-fakta sejarah tanpa diolah dengan baik tidak akan menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan imajinatif.

Berdasarkan pembahasan disertai alasan logis dan untuk mendukung kreativitas guru maka sangat dibutuhkan inovasi pembelajaran IPS (sejarah) di kelas dengan memanfaatkan pangan lokal. Permasalahan yang diuraikan adalah bagaimanakah guru mengimplementasikan pembelajaran IPS-Sejarah berbasis pangan lokal *uwi* sebagai local wisdom di kabupaten Ngada menjadi materi pembelajaran secara kontekstual? Pertanyaan tersebut adalah cambuk bagi peneliti sekaligus hal yang sangat menarik untuk dikaji berdasarkan metode ilmiah karena

keunikan sejarah pangan di tingkat lokal yang sering diabaikan eksistensinya oleh guru sejarah.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penulisan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sumber data diperoleh dari buku-buku cetak, artikel-artikel ilmiah dan penelusuran berbagai sumber online yang berkenaan dengan topik yang menjadi fokus penelitian.

Pembelajaran IPS (Sejarah)

Pengertian

IPS yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita, secara historis muncul bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975. IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-diciplinar* (Udin S. Winatapura, 2009:55). Oleh karena itu, IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Adapun tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang dikembangkan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Sapriya, 2015:201) sebagai berikut: 1) Mengetahui definisi dan konsep dasar yang berhubungan dengan aktivitas dari masyarakat beserta lingkungannya, 2) Memiliki *basic competence* untuk berfikir kritis dan logis, tingginya rasa ingin tahu, inkuiri, problem solver, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-harinya, 3) Tingginya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (humanis) dan 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkolaborasi pada lingkup masyarakat yang multikultural (lokal, nasional, dan global). Mencermati pernyataan tersebut, maka IPS sebagai ilmu sosial diperoleh agar tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu mengarahkan peserta didik menjadi warganegara yang baik dengan demikian siswa memiliki kompetensi dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata bersama masyarakat sekitarnya.

Sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya dalam suatu dimensi ruang dan waktu (Djoko Suryo, 1991). Disadari atau tidak, disengaja atau tidak, langsung atau tidak langsung masa lampau senantiasa menjadi memory yang akan memberikan pengalaman, pembelajaran, kesan dan peringatan bagi manusia dalam bersikap dan beraktivitas di masa kini dan masa mendatang. Sejarah merupakan pelajaran dan pengalaman yang dapat membimbing hidup manusia ke arah yang lebih baik dalam arti bahwa hidup manusia itu dapat dikatakan selalu berada dalam tataran sejarah. Kutub akrab dengan masa lalu paling kuat daya tariknya. Masa lalu yang kita kenal menggoda kita dengan janji bahwa kita dapat menentukan tempat kita di dalam arus waktu dan

memperkokoh identitas kita di masa kini. Masa lalu menjadi sebuah sumber yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sebuah lumbung bahan-bahan mentah yang tidak pernah habis untuk ditempa atau dibentuk guna memenuhi berbagai kebutuhan kita di zaman sekarang (Wineburg, 2006:7). Disinilah pentingnya membangun argumen kita dalam menumbuhkan belajar sejarah. Sejalan dengan pernyataan diatas Meghan McGlinn (2017, hlm.132) menjelaskan bahwa:

“Practitioner researchers in the social studies have focused on the types of instruction and pedagogical strategies that are best suited to supporting the development of student historical thinking skills. The findings of these studies provide evidence about the connections between historical thinking and classroom practice. Since the teacher was the researcher in these studies, the reader is privy to insider knowledge, detailing the experiences of both the student and the teacher in the history classroom”.

Berkaitan dengan pembelajaran sejarah, maka siswa dilatih untuk berpikir kritis. Latihan berpikir kritis dilakukan dengan pendekatan analitis yang salah satunya untuk menjawab komponen pemahaman sejarah yaitu menjawab unsur *“why”* dan *“how”* sehingga siswa terlatih berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini merupakan kesadaran sejarah yang digunakan untuk menggali kembali suatu pemahaman bahwa suatu peristiwa atau kejadian perlu didukung tampilnya suatu tokoh, benda atau bangunan masa lampau (benda cagar budaya) yang selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu.

Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah memerlukan kecermatan dan ketepatan dalam perencanaan, karena dengan perencanaan yang matang, mata pelajaran dapat disajikan dengan tepat sesuai alokasi waktu dalam kurikulum dan kompetensi dapat diwujudkan. Menurut Cunningham (1984, hlm.4) perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang akan diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Sehubungan dengan imajinasi dalam pembelajaran oleh guru maka Supriatna and Maulidah, (2020) yang menyatakan bahwa *“Imagination is a part of one’s cognitive abilities. Imagination is not just a fantasy, wishful thinking, or dream. Imagination is a form of consciousness or consciousness which is a person’s ability to combine or connect various realities”*. Dari pernyataan ini dapat dikemukakan bahwa masalah imajinasi bukan sekedar mimpi tetapi akan berefek baik jika dapat diberdayakan dalam kehidupan nyata. Karena itu maka guru mempunyai kesempatan untuk melakukannya.

Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah termasuk juga dalam metode dan teknik mengajar sehingga siswa mau dan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam perencanaan pembelajaran sejarah, metode dan teknik mengajar yang tepat dengan materi yang diajarkan dapat membantu siswa untuk memahami dan menghayati pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang ingin dicapai melalui analisis kebutuhan kemudian

menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Leo Agung, 2013, hlm.1).

Setiap individu pada dasarnya memerlukan sejarah, hal itu bisa ditinjau dari kebutuhan hidup manusia. Menurut Maslow (1992, hlm.77), salah satu dari kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan rasa ingin tahu. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan manusia akan keingintahuan tentang pendidikan, sejarah merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai sarana pendidikan. Untuk mewujudkan usaha pembangunan itu harus ditumbuhkan kesadaran sejarah yakni suatu sikap jiwa untuk memenuhi secara cepat paham kepribadian nasional, dan pembelajaran sejarah juga sebagai salah satu sarana untuk menanamkan kesadaran sejarah itu.

Dalam segala situasi siswa tidak banyak dilibatkan atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali pembelajaran bentuk ini sehingga mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas siswa. Siswa tidak lagi berkesempatan tumbuh dalam pembelajaran (*growth in learning*), dan tidak punya kesempatan untuk memanifestasikan potensi dan segenap daya kemampuan. Bertolak belakang dengan sistem komando secara umum di atas, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah secara khusus, pendidik dituntut untuk mengatur lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga membantu siswa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dengan pengertian lain seorang pendidik sebelum mengajar harus menyusun persiapan yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran, Suparman (1996, hlm. 157)

Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian pembelajaran menurut Sumanto (1998, hlm.102), yaitu pembelajaran sejarah diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar

peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Sejarah menawarkan lumbung yang kompleks dan masalah-masalah yang kaya yang sama dengan masalah sosial. Untuk menyelidiki persoalan ini dibutuhkan ketajaman interpretasi yang lebih dari sekadar kemampuan “mencari informasi di dalam teks” yang mendominasi kegiatan belajar di sekolah (Wineburg, 2006: 78)

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus berdasar pada silabus, karena silabus berfungsi memberikan arahan kepada pengajar untuk menyusun program, yaitu kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk setiap pertemuan, mingguan, maupun semester. Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran. Komponen silabus sebagai salah satu hasil pengembangan kurikulum terdiri dari stándar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok beserta uraiannya, strategi pembelajaran, tatap muka, dan atau pengalaman belajar siswa, alokasi waktu, dan sumber bahan penyusun silabus (Depdiknas, 2003, hlm 8). Dominasi proses administrasi seperti ini sangat menekan psikologis guru. Kecemasan serupa menjadi keluhan seperti yang gambarkan Supriatna, N. (2012). Bahwa dengan orientasi kurikulum yang menekankan pada unsur esensiatistis guru-guru sejarah di Indonesia seperti tidak memiliki ruang dan waktu untuk mengaitkan materi pembelajaran sejarah dengan realitas sosial masyarakat.

Sesuai dengan semangat otonomi daerah dan kebijakan Depdiknas struktur organisasi dan tata laksana pengembangan silabus, pemerintah pusat berperan menentukan kurikulum secara nasional, sedangkan daerah mempunyai kewenangan mengembangkannya. Dalam perencanaan pembelajaran, guru memanfaatkan

silabus sebagai pedoman untuk pengembangan pembelajaran seperti pembuatan satuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengembangan sistem penilaian, pedoman untuk merencanakan pengembangan pembelajaran secara individual dan mengembangkan sistem penilaian. Program pembelajaran tersebut dibuat dalam rencana proses pembelajaran (RPP) yang kemudian disusun lebih rinci dengan menetapkan tujuan, materi, metode, langkah-langkah, sumber belajar, dan evaluasi. Dengan demikian menurut Leo Agung (2012, hlm.2), menyatakan bahwa minimal setiap perencanaan harus memiliki empat unsur yakni 1) adanya tujuan yang harus dicapai, 2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, 3) adanya sumber daya yang dapat mendukung, dan 4) implementasi setiap keputusan.

Dalam hal ini sejarah berperan untuk mengembangkan kesadaran individual peserta didik dalam membangun kehidupan pribadi, anggota masyarakat, negara dan bangsa. Jadi konsekuensi logisnya pengajaran sejarah merupakan sarana pengembangan kepribadian dan karakter yang berwawasan kebangsaan dan berdimensi internasional. Karena itu penempatan posisi dalam perencanaan pembelajaran sejarah menjadi salah satu unsur penting dan merupakan proses yang kompleks. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Leo Agung, (2013, hlm 10). Korelasinya dengan pangan lokal dapat ditinjau dari aktivitas manusia masa praaksara dijadikan cerminan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran. Ketika guru bisa mengembangkan pembelajaran sejarah pada topik tersebut diatas dengan memfasilitasi peserta didik pentingnya mengkonsumsi ubi, singkong, kacang-kacangan dan mengurangi makanan instan maka hal tersebut adalah pedagogi kreatif, Supriatna (2020, hlm.148)

Kegiatan Pembelajaran Sejarah

1) Pengertian Pembelajaran Sejarah

Epistemologi sejarah dalam pembelajarannya sering dipengaruhi oleh berbagai perspektif yang beragam. Namun, bagi publik dan mungkin juga sebagian guru sekolah dimensi sudut pandang yang beragam belum dapat dipahami secara baik. Perbedaan dalam narasi sejarah sering dianggap sebagai sesuatu yang membingungkan. Mereka terbiasa dan beranggapan bahwa kebenaran sejarah itu bersifat tunggal (Haryono, 2014). Berbeda sisi dengan perencanaan pembelajaran yang konstruktivistik, dalam pengajaran gaya komando semua perencanaan ditentukan oleh guru, disampaikan kepada siswa, dan siswa menerima pelajaran, mengubah perilaku sesuai dengan pelajaran yang baru. Guru akan merasa senang jika materinya dianggap sukar, hanya dia yang tahu dan hanya dia yang bisa mengajarkannya. Apa yang diketahui oleh sumbernya berasal dari guru, siswa juga tidak berarti menyampaikan informasi yang kemungkinan lebih dahulu didapatnya (Rasyid, 2008). Kekhawatiran akan kebiasaan ini harus segera diatasi dengan solusi seperti yang dinyatakan oleh Haryono (2014) bahwa pembelajaran sejarah sudah waktunya untuk tidak digunakan menghafal materi sejarah. Materi sejarah seyogianya hanya digunakan hanya sebagai media stimulan dan bahan refleksi dalam mengubah “mindset tetap” menjadi “mindset berkembang”. Siswa perlu secara tegas dibiasakan dan diajak untuk bertanya, berpikir dan merenung terhadap bahan ajar atau topik yang sedang dan telah dibahas. Hal ini mengindikasikan bahwa mata pelajaran sejarah menjadi kaya makna jikalau diperlakukan secara baik

oleh pengajar yakni guru itu sendiri dengan belajar melampaui tradisi pembelajaran yang selama ini biasa dilakukan. siswa.

Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Dalam pembelajaran titik beratnya bukan hal mengajar, melainkan pada semua kejadian yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap belajar Gredler, (1994, hlm.205). Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian pembelajaran menurut Wasty Soemanto (1998, hlm.102), yaitu pembelajaran sejarah diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini berkaitan dengan sifat sejarah dalam pembelajaran. Edward Hallet Carr (1965, hlm.78) menyatakan bahwa sifat sejarah adalah: *"(1) that history deals exclusively with the unique, (2) that history teaches lessons, (3) that history is unable to predict, (4) that history is necessarily subjective since man is observing himself, and (5) that history involves issues of religion and morality"*.

Kekhasan lokal itu tentu tidak muncul serta merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Jika demikian, maka sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak. (Wasino 2005, hlm.1). Keterujiannya dalam sisi ini membuat kekhasan lokal menjadi budaya yang

mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kekhasan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain. Mempelajari kearifan lokal tidak dapat dilakukan hanya dengan mengamatinya secara terpisah dari konteks kulturalnya atau memandangnya dari sesuatu yang berdiri sendiri; apalagi secara sengaja mengabaikan pandangan budaya masyarakat pemilik dan pelaku kearifan lokal tersebut. Kenyataan seperti ini banyak dijumpai dalam masyarakat dewasa ini sehingga mempertajam jurang pemisahan penyelesaian masalah di daerah-daerah tertentu.

Pembelajaran yang mendorong siswa agar dapat mencari, menangkap, mengelola serta memanfaatkan informasi seefektif dan seefisien mungkin perlu segera dirintis. Siswa harus mencari dan menangkap informasi, karena dengan mengetahui suatu informasi dapat meningkatkan kualitas hidup siswa. Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian Nana Sudjana (2005, hlm.29) tentang kegiatan belajar, yaitu upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar bidang ilmu sejarah dengan baik, karena kegiatan belajar yang terjadi pada diri peserta didik merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pada intinya, pemahaman sejarah adalah kegiatan lintas disiplin, dan pendekatan multidisiplin merupakan satu-satunya pendekatan yang setara dengan kompleksitasnya. Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan sekarang ini menunjukkan bahwa masa datang lebih kaya dari masa silam Wineburg, (2006, hlm.80). Kekayaan itu ada karena banyaknya interpretasi terhadap bahan mentah yang kaya akan sejarahnya masing-masing yang sudah tersedia.

Pangan Lokal

Pangan lokal memiliki peran sangat penting dalam konstruksi sistem pangan nasional. Pangan lokal juga dapat dijadikan sebagai jajanan yang menarik seperti yang dikaji oleh Priyatnomo, M. A., dkk.(2017). Istimewanya pola pangan ini berbasis sumber daya, budaya, dan kearifan lokal, sehingga pencapaian ketahanan pangan dan gizi masyarakat setempat berdasarkan kemandirian pangan. Hasil analisis Hardono, G. S. (2014) menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan konsumsi pangan lokal, termasuk di wilayah yang sebelumnya mempunyai pola pangan pokok berbasis pangan lokal seperti Maluku dan Papua. Sebaliknya, telah terjadi peningkatan konsumsi terigu dan turunannya. Pengembangan diversifikasi pangan sebagai bagian untuk mewujudkan kedaulatan pangan hendaknya dilakukan oleh semua kalangan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menyusun dan implementasi strategi kebijakan terkait optimalisasi pemanfaatan potensi lahan dan kebiasaan mengkonsumsi pangan lokal, serta pengembangan produksi, industri, dan konsumsi pangan lokal. Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022) dalam kajiannya mengemukakan bahwa selain dilakukan dengan pengembangan teknologi pengolahan pangan, menyelaraskan kebijakan produksi dan industri pangan dengan kebijakan konsumsi pangan; promosi pangan lokal yang sehat, komprehensif, dan terus menerus; penciptaan pasar pangan lokal di tingkat nasional dan wilayah; serta diikuti penyediaan produk pangan lokal yang mampu bersaing dengan produk asing dengan demikian pangan lokal adalah living museum karena esensinya adalah nilai-nilai dari produk lokal genius dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Jika dikorelasikan dengan kearifan lokal maka berbagai jenis makanan khas lokal yang merupakan budaya dan kearifan lokal harus dioptimalisasikan untuk

meningkatkan ketersediaan beragam makanan yang bergizi. Misalnya, komposisi pangan dalam makanan pempek, gudeg, dan Bubur Manado mengandung sumber energi dan protein asal nabati dan hewani. Contoh lain, ikan kayu, tiwul, dan dodol Garut merupakan hasil kearifan lokal, yang dengan menggunakan teknologi olahan pangan dapat memperpanjang *shelf-life* dari bahan pangan yang dalam bentuk bahan asalnya cepat rusak atau busuk.

Pangan lokal adalah produk pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat lokal tertentu. Umumnya produk pangan lokal diolah dari bahan baku lokal, teknologi lokal, dan pengetahuan lokal pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pangan lokal dikembangkan sesuai dengan preferensi konsumen lokal pula. Pada saat yang sama pangan lokal dapat menjadi katup pengaman dalam menjaga pasokan pangan bagi keluarga petani di pedesaan pada saat terjadi guncangan (*shock*) terhadap ketersediaan pangan yang semakin hari semakin bergantung pada produk impor. Padahal secara logika bahwa pada saat pasar tidak dapat melayani kebutuhan pangan masyarakat dengan baik akibat terhentinya akses fisik karena bencana atau terganggunya akses ekonomi karena lonjakan harga, pangan lokal yang ditanam petani di pekarangan, kebun, atau ladang selalu ada yang siap untuk dipanen dan dijadikan tameng menghadapi saat-saat tersebut.

Dengan demikian maka usaha pangan lokal berpotensi sebagai pencipta kesempatan kerja dan tambahan pendapatan rumah tangga, serta penggerak ekonomi daerah. Pemanfaatan lahan pekarangan atau kebun di sekitar rumah menciptakan kesempatan kerja bagi ibu rumah tangga, menyediakan tambahan bahan pangan sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pangan, dan bila dilaksanakan secara sungguh-sungguh sebagai usaha berkelompok sehingga

mencapai skala usaha dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Pada tahapan ini penggunaan bibit unggul, teknologi budidaya, dan teknologi pengolahan pangan diperlukan untuk menjamin efisiensi dan produktivitas serta kualitas produk. Hasil akhirnya, ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat lebih baik.

Sebagai guru sejarah dengan pedagogi yang kreatif akan membawa pengalaman historis ini melalui cerita lisan atau aktivitas masyarakat setempat yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena pengalaman masa lalu adalah sarat dengan bahan pelajaran hidup. Pengalaman hidup diinginkan dalam memori kolektif mereka, diolah dengan berbagai media, dan dijadikan bahan pelajaran masa kini dan masa yang akan datang. (Supriatna, 2000:143). Terkait dengan masih mendominasinya buku teks sejarah yang subjektif, maka sebagai guru yang kreatif sudah seharusnya guru mengambil bagian untuk *out of the box* dari isi materi dengan sentuhan yang penuh makna. Sehubungan dengan itu, maka Supriyatna (2021) menegaskan bahwa:

“In the context of historical education, the creative work of historians may not necessarily be an interesting source of learning history. The history textbook as a creative product of the author is not necessarily a history textbook that inspires students. At the level of History Education, History textbooks still need the touch of a history teacher who can make History Lessons more interesting, inspire and make students think creatively or achieve their goals.”

Local Wisdom (Kearifan Lokal)

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (Wisdom) dan lokal (local). Wisdom (kearifan) memiliki arti yang

sama dengan kebijaksanaan, sedangkan local (lokal) memiliki arti setempat. Secara umum local wisdom (kearifan lokal) dapat ditarik pengertian bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Secara filosofis kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (indigenous knowledge systems) yang bersifat empiris dan pragmatis. Bersifat empiris karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena konsep yang terbangun sebagai hasil dari olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Sementara itu Nerosti, N. (2019) mengutip Ayatrohaedi, (1986) dalam pembahasannya tentang nilai-nilai kearifan lokal melalui tari galombang gaya sasaran: studi sasaran sebagai sarana pendidikan kultural. *dance and theatre review: jurnal tari, teater, dan wayang*, 2(1), menjelaskan bahwa para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri Ayatrohaedi, (1986, hlm.18-19 dalam Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Sementara Moendardjito dalam Ayatrohaedi, (1986, hlm.40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,

4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan 4) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut Ernawi (2010, hlm.2) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pada sisi yang lain Ernawi (2010, hlm.3) menambahkan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai usaha manusia dengan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Keanekaragaman suku suku bangsa di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Oleh sebab itu, kesadaran sejarah dan pemahaman sejarah menjadi satu kesatuan sikap peninsidhan terhadap kejadian, peristiwa, tokoh dan kebendaan masa lampau dengan memandangnya secara kritis. Oleh karenanya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004).

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitar kita. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi kita sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi kita. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon

perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural (Nurma Ali Ridwan, 2007).

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” dalam <http://www.balipost.co.id>, didownload 17/6/2023. mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam <http://www.balipos.co.id> mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal sering diidentikan dengan local wisdom, atau yang lebih tepat *local knowledge* idealnya disebut juga penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Dalam pengertian lebih jauh kearifan lokal seperti yang diungkapkan oleh Sartini, Sartini (2004) bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari

yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Dengan demikian pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup, dipelajari dari berbagai situasi di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu wilayah.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Pada masa kini kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik.

Uwi sebagai Pangan Lokal

Pengertian pangan lokal dalam konteks nasional mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (UU Pangan). Berdasarkan UU Pangan, pengertian pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai potensi dan kearifan lokal. Interpretasi dari pengertian ini melekat pada istilah "lokal", yaitu sumber daya pangan dan budaya makan setempat. Oleh karena itu suatu jenis pangan disebut pangan lokal apabila diproduksi dengan mengoptimalkan sumber daya setempat dan dikonsumsi secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk pangan segar ataupun yang telah diolah sesuai budaya dan kearifan lokal, menjadi makanan khas daerah setempat.

Menurut Hardiyoko dan Panggih (2005) dalam Wibowo, A.,dkk. (2014) dengan menanam berbagai macam umbi-umbian di pekarangan dan berbagai tanaman pangan di pematang-pematang pekarangan dan berbagai tanaman pangan di pematang-pematang sawah, masyarakat tradisional mampu menjaga ketahanan pangan sepanjang waktu. Mereka menjamin ketahanan pangannya bukan dengan menyimpan uang di saku tetapi dengan menanam tanaman di berbagai lahan pertanian dan kebun ataupun menyimpannya di lumbung-lumbung miliknya.

Di bidang pemasaran dan penyajian, pangan lokal masih jauh tertinggal dibandingkan dengan serbuan makanan modern yang meroket dengan cepat. Upaya memajukan pangan lokal dengan mewajibkan hotel menyajikan pangan lokal tidak berpengaruh banyak, dan tanpa adanya upaya serius dalam menghadirkan produk pangan lokal yang berkualitas baik dengan penyajian yang menarik, justru yang akan muncul adalah counter productive citra pangan lokal di mata masyarakat (<https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/menghidupkan-kembali-pangan-lokal-untuk-milenial/>)

Sehubungan dengan kearifan pangan lokal dalam uwi (Ubi) yang menjadi ciri khas makanan tradisional Lembu, S., Setyawan, D., & Dopo, F. (2021) mendeskripsikan bahwa secara umum syair o *uwi* mengandung banyak makna yang dapat disampaikan oleh orang tua kepada generasi muda diantaranya:1) Makna Historis/Sejarah, 2) Makna Persaudaraan, 3) Persahabatan, 4) Ajakan atau Himbauan, 5) Rintihan, 6) Percintaan, dan 7) Sumber kehidupan. Syair lagu o uwi selalu mengandung dua makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi terlihat dari syair-syair o uwi "*Dhiu ne'e Dhone go maghi da oge one*" yang artinya dua orang biduan cantik. Secara harfiah Dhiu dan Dhone "nama orang" yang mengandung makna leksikal denotasi yaitu "orang", sedangkan *maghioge*

one“ mengandung makna denotasi “daun lontar pucuk bagian dalam” namun secara konotasi ingin menggambarkan kecantikan dua biduan yakni *Dhiu ne’e Dhone*. Menguraikan kronologi kedatangannya FX. Rema, Enok Maryani (2022) menyatakan bahwa “*Orally they often said that they came from very far away and went through various challenges and obstacles along the way*”.

Dilihat dari makna dalam syair lagu *o uwi* dalam pendidikan karakter sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Tarian *o uwi* adalah tarian otentik yang menunjukkan eksklusifitas yang dikombinasikan dengan syair-syair lagu merupakan syair populer yang didengungkan secara berulang-ulang, selama proses *reba* berlangsung. *O uwi* adalah salah satu musik vokal. Dari tilikan katanya, *o uwi* adalah seruan ubi dimana jika diartikan secara harfiah, *O* berarti seruan, *Uwi* (Ubi). Alasan mendasar mengapa ubi (*uwi*) selalu diserukan karena umbi (*uwi*) memiliki posisi sentral dalam ritual *reba* yang merupakan simbol makanan utama nenek moyang sebagai pemberi hidup. Penting sekali memahami sebuah kebudayaan dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari usaha meningkatkan dan mengembangkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Implementasi syair lagu *o uwi* dalam pendidikan karakter yaitu berkaitan dengan keteladanan, kerja keras, cita-cita setinggi langit dan rendah diri. Syair lagu *o uwi* mengandung berbagai macam pesan moral diantaranya keteladanan, kerja keras, cita-cita setinggi langit, rendah diri.

Jika diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter maka syair lagu *o uwi: sili ana wunga nuka pera gua* (*Sili* = orang pertama yang datang mengajarkan aktivitas *uwi reba*). Syair ini, mengandung pesan moral keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya

diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Sehubungan dengan syair *o uwi* diatas, tokoh sili yang dijadikan sebagai teladan karena keberhasilannya dalam menanam ubi yang menjadi sumber makanan pokok pada masa itu. Jika ditinjau dari pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai panutan bagi generasi muda untuk menciptakan suatu terobosan baru. Dengan berbagi aktivitas tradisi yang terangkum dalam prosesnya maka tradisi Reba memberikan beberapa fungsi yang berguna dalam kenyataan hidup masyarakatnya. Sebagai hasil dari olah pikir dan olah rasa manusia, maka kebudayaan Reba setidaknya mempunyai berbagai macam nilai yang sarat akan nilai-nilai religius, etika, etos kerja dan kebersamaan masyarakat. Nilai itu terwujud dalam upacara doa bersama, nyanyian, dan tarian adat secara masal (<https://mediaindonesia.com/weekend/145720/menghormati-ubi-sebagai-makanan-kehidupan>). Berkaitan dengan inti persoalan itu FX. Rema, dkk (2020) menjelaskan bahwa: “Keyakinan seperti ini juga merupakan bagian dari harapan manusia bahwa kehidupan manusia juga tergantung dari hasil tanaman dan makanan sehari-hari. Leluhur juga diyakini hidup bersama dan memberikan berkat melimpah berupa hasil panen yang berlimpah dan kesuburan tanaman”.

Kesimpulan

Dengan mempelajari masa lalu, manusia dapat berpijak dengan lebih bijaksana pada masa sekarang, manusia tidak akan mengulang kesalahan yang sama yang terjadi di masa lalu, tetapi merefleksikan kesalahan yang telah terjadi dan akhirnya dapat menatap masa depan secara lebih mantap. Karena kearifan lokal juga terjadi perkembangan dimana terjadi perubahan setelah terjadinya kontak kebudayaan dengan kebudayaan lain, maka sebagai bangsa Indonesia kita harus mampu menyerap kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya

disesuaikan dengan kondisi dan suasana setempat. Di samping itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi terhadap gejala-gejala yang ada serta mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali kekhasan kelokalan itu. Guru yang bijaksana harus dapat menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami *lack of skill*. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

Untuk menjawab masalah yang diutarakan diatas maka sangat perlu menggali kembali sejarah-sejarah yang telah terancam keberadaannya yakni situs-situs budaya daerah. Pangan lokal daerah di Bajawa sebenarnya menyimpan berbagai nilai dan makna yang harus dipelajari demi ketahanan lokal untuk siswa sehingga penghayatan atas kearifan lokal ini akan memberikan suatu kesadaran dan kecintaan siswa terhadap makanan. Kekuatan dalam membangun daerah sesuai dengan tujuan bersama melalui pembelajaran sejarah dengan menghadirkan pangan lokal dalam pembelajaran adalah bagian dari pengimplementasian jati diri bangsa.

Referensi

- Agung, Leo dan S. Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ayatrohaedi. (1986). *Keperawatan Budaya Bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern perspektif ekonomi syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(2), 63-78.
- Cunningham, WG (1982), *Perencanaan Sistematis untuk Perubahan Pendidikan*, Palo Alto, Kal.: Mayfield.
- Ernawi, I. S. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perspective Penataan Ruang*", Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan, Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009
- Fadhilah, A. (2013). *Kearifan lokal dalam membentuk budaya pangan lokal komunitas molamahu pulubala Gorontalo*. Tersedia di <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30881>
- Gobyah, I. K. (2003). *Berpijak pada kearifan lokal*. Bali Post, 4
- Gredler, Margaret E. Bell. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hardono, G. S. (2014). *Strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal*.
- Haryono. (2014). *Merengung ulang pembelajaran sejarah di sekolah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Temu Alumni Program Studi

Pendidikan Sejarah PPS FKIP-UNS dengan tema Redefenisi Pembelajaran IPS/Sejarah pada Pendidikan Dasar dan Menengah

<https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/menghidupkan-kembali-pangan-lokal-untuk-milenial/>

<https://mediaindonesia.com/weekend/145720/menghormati-ubi-sebagai-makanan-kehidupan>

I Gde Widja. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.

Journal of Educational Social Studies <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess> di akses 12/05/2023

Lembu, S., Setyawan, D., & Dopo, F. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada makna Syair Lagu O Uwi dalam Tradisi Adat Reba pada Masyarakat Langa Desa Boradho Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 461-469.

Leo Agung, S. (2014). *Tradisi Lisan dan Sejarah: Redefenisi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Temu Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah PPS FKIP-UNS dengan tema Redefenisi Pembelajaran IPS/Sejarah pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Muhamad Rusydi Rasyid. (2008). "Optimalisasi Guru dalam Transformasi Pengetahuan dengan Media Pembelajaran". *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.11.No.1 Juni 2008, hal 55-68

Naritoom, C. (2003). Pergeseran Paradigma Keselamatan Produksi Asparagus Kelompok Tani di Provinsi Nakhon Pathom. *Jurnal Ilmu Sosial Kasetsart* , 24 (2), 115-122

- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal [Melalui](#) Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1)
- Notosusanto, Nugroho. (1990). *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: UI Press.
- Nugraheni, M. (2017). Peningkatan Citra Pangan Lokal. Makalah <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132300107/pengabdian/makalah%20pengembangan%20makanan%20tradisional.pdf>
- Nurma Ali Ridwan, (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal" *Jurnal Studi Islam dan Budaya (Ibda`)* Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2007. Hal 27-38
- Priyatmono, M. A., Khasanah, W., & Salimi, M. (2017, October). Jajanan Tradisional Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran IPS untuk Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Rema, F. X. , Rero, D., & Ndena, R. (2020). Kajian Simbol, dan Makna budaya dalam Tradisi Masyarakat etnis Bajawa-Flores. *Jurnal Sejarah*, 17(2), 1–16. Retrieved from <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/js/article/view/s416>
- Rema, F. X., Dentiana Rero, Fitria Sari (2021). Digitizing Social Studies Learning Based on Local Wisdom of the Reba Tradition" dalam proceeding 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE): Promotioan Local Wisdom anda Globalism towards Sustainable in the Pandemic and Post pandemic Era tersedia di https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=d8ljj2EAAAAJ&citation_for_view=d8ljj2EAAAAJ:j3f4tGmQtD8C
- Rema, F. X., Enok Maryani. (2022)."Analysis of the Potential Development of Sa'o Traditional House Tourism in Bajawa Ethnic Communities, Ngada District" tersedia di <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tgeo/article/view/40243>

- Sapriya. (2015). Pendidikan IPS. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Sartini, Sartini (2004) Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat Hikmah*, 37 (2). P. 111. ISSN 08531870
- Sartono Kartodirdjo, (1986) Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi sejarah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Shodiqin, Ali (2012) *Fiqh, Dan Ushul Fiqh Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Buku, Vol. 1 (Cet. 1). Penerbitan Beranda, Yogyakarta. ISBN 9786029764071
- Soemanto, Wasty. (1998). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2005). Metode Pembelajaran. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suparman, Atwi. (1996). Desain Instruksional. Jakarta: Dirjen Dikti
- Supriatna, N. & Maulidah, N. (2020) Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2012). Penggunaan Konsep Ilmu Sosial Dalam Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Supriatna, N. (2021). The Creative History Teacher as A Creative Historian. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2).
- Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022). Living museum sebagai sumber pembelajaran Sejarah (comparative studies in Bali and West Java. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 42-58
- The Wiley Handbook of Social Studies Research, First Edition. Edited by Meghan McGlinn Manfra and Cheryl Mason Bolick. © 2017 John Wiley & Sons, Inc. Published 2017 by John Wiley & Sons, Inc.
- Udin S. Winataputra. (2009) Materi dan Pembelajaran IPS SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 55.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (UU Pangan)

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Depdiknas

Wasino. (2005). Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah. Jurnal Paramita.

Vol. 15 No. 1. ISBN:0854-0039

Wibowo, A., Rohmad, Z., Padmaningrum, P., & Utami, B. W. (2014). Strategi

komunikasi masyarakat samin dalam membangun ketahanan pangan lokal.

Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(3), 262-271.

Wineburg, Sam. (2006). Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan

Masa Lalu. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.